

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pemerintah Kabupaten Tangerang melalui Badan Perencanaan Daerah (Bapeda) telah mengambil kebijakan untuk memerangi sampah di sekolah melalui gerakan Kurangi Sampah Sekolah Kita (Kurassaki). Kegiatan ini merupakan program turunan Pengelolaan Sampah Berbasis Sekolah (PSBS) untuk meningkatkan ekoliterasi lingkungan sekolah di wilayah Pemerintah Kabupaten Tangerang. Tujuan dari gerakan Kurassaki ini merupakan konsep yang revolusioner yaitu meniadakan tempat sampah di sekolah, sehingga di lingkungan sekolah tidak lagi terlihat sampah. Ketika sekolah-sekolah di daerah lain baru sampai kampanye buang sampah pada tempatnya, atau menerapkan pengelolaan sampah *Reduce-Reuse-Recycle* (3R), Kabupaten Tangerang telah sampai pada penerapan konsep sekolah tanpa sampah. (Jumara, 2017, hlm. 27).

Di sisi lain, penerapan konsep tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan di semua sekolah yang ada di Kabupaten Tangerang. Oleh karenanya peneliti ingin menerapkan kebijakan kurassaki sebagai turunan dari kebijakan PSBS kabupaten Tangerang pada siswa di SDN Talagasari I. Pada penelitian ini, peneliti bermaksud menerapkan kebijakan tersebut dengan upaya mengurangi sampah plastik melalui konsep *reduce* (mengurangi) dan *reuse* (menggunakan kembali) dengan menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan ekoliterasi siswa. Dalam Undang-Undang nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah dijelaskan bahwa pengelolaan sampah dikelola melalui prinsip 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*). Akan tetapi dalam pelaksanaannya sampah hanya dikelola secara konvensional. Dalam hal ini, peneliti dalam melaksanakan penelitian berusaha menerapkan prinsip *reduce* dan *reuse* dalam mengurangi sampah plastik yang ada di sekolah melalui suatu cara atau metode yang langsung dilakukan guru dan siswa secara bersama-sama.

Volume sampah plastik di wilayah Kabupaten Tangerang khususnya di Kecamatan Balaraja sangat tinggi. Di banyak tempat di wilayah kecamatan

Balaraja menjadi tempat pembuangan sampah dadakan dari masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan. Timbunan-timbunan sampah bermuculan di mana-mana sehingga nampak tidak indah dipandang mata dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Selain itu, Sungai Cimanceuri yang memisahkan wilayah kecamatan Balaraja dengan wilayah kecamatan Cikupa menjadi sasaran pembuangan sampah rumah tangga maupun industri yang ada di sepanjang aliran sungai.

Menurut data yang dilansir oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kabupaten Tangerang saat ini ada 1.113 pabrik yang berpotensi mencemari sungai di Tangerang, baik itu melalui limbah cair maupun limbah padat berbahaya (B3). Selain itu DLHK juga mencatat sebanyak 634 industri penghasil limbah cair belum optimal dalam mengelola Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). Selain limbah dari industri, kondisi sungai yang ada di Tangerang juga tercemar oleh sampah domestik warga berupa sampah plastik, sisa makanan maupun limbah rumah tangga lainnya yang dibuang ke sungai. (Diakses dari <https://news.okezone.com/read/2017/03/22/338/1649088> pada tanggal 25 April 2018). Sampah-sampah rumah tangga yang dibuang melalui aliran sungai Cisadane menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2013 sebanyak 60% berasal dari limbah domestik rumah tangga. (diakses dari: <http://www.mongabay.co.id/2016/03/30/> pada tanggal 25 April 2018). Permasalahan sampah khususnya sampah plastik telah menjadi permasalahan dunia yang mengglobal. Sampah telah mencuri perhatian mata dunia untuk segera di atasi agar dampaknya dapat di atasi dengan baik. Hal ini dipengaruhi oleh bagian dari proses globalisasi yang memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menciptakan barang-barang yang bisa tahan lama dan awet.

Globalisasi menuntut peran serta masyarakat dunia lebih bijak dalam menggunakan bahan-bahan kebutuhan hidup yang ramah lingkungan. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi, segala bahan kebutuhan yang diciptakan melalui teknologi modern tentu tidak menjamin keramahannya terhadap lingkungan. Belum lagi sumber energi yang digunakan untuk memenuhi segala hajat hidup orang banyak. Lingkungan hidup telah menjadi isu sentral di seluruh

negeri pada era globalisasi sekarang ini selain isu keamanan dan kemanusiaan. Era globalisasi menghadirkan peningkatan aktivitas manusia dalam mobilitas lintas negara dengan berbagai perkembangan dan kemajuan teknologi. Berbagai barang pun dihasilkan untuk memudahkan manusia dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, segala sumber energi baik hayati maupun non hayati tidak lagi dipikirkan keberadaannya untuk jaminan ketersediaannya pada masa mendatang. Energi dalam bentuk gas dan minyak yang termasuk kedalam sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui sudah sangat menipis. Ketergantungan manusia akan jenis energi ini jika dibiarkan akan sangat mengkhawatirkan. Peningkatan penggunaan energi di dunia telah meningkat sebesar 70% lebih tinggi jika dibandingkan 30 tahun terakhir dan berpotensi mengalami peningkatan secara konstan sebesar 2% selama 15 tahun mendatang. (Grain, 2003, hlm. 238)

Peningkatan penggunaan energi dunia tidak terlepas dari besarnya populasi penduduk. Artinya semakin besar populasi umat manusia maka kebutuhan akan sumber daya alam akan semakin besar. Dengan besarnya kebutuhan maka tingkat konsumsi energi semakin tinggi. Situasi ini akan mengarah pada tingginya harga berbagai kebutuhan, perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, kerusakan lingkungan, kelangkaan sumber daya energi pada skala lokal.

Permasalahan lingkungan ini harus segera diantisipasi dengan melibatkan semua pihak demi masa depan bersama dan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Capra (2002, hlm.13) bahwa “dari sudut pandang sistemik, satu-satunya solusi yang patut dilaksanakan ialah solusi berkelanjutan (*sustainable*). Ferreira (2010, hlm. 2-23) mengungkapkan bahwa :

“Sustainable development remains an elusive concept. However, it can be thought of as a vision for transforming a current growth oriented socio-economic system to one that is predicated on an emerging ecological worldview of environmental and economic sustainability. . .”

Pembangunan yang menerapkan konsep keberlanjutan masih sulit untuk dilaksanakan. Akan tetapi keberlanjutan dalam pembangunan harus tetap dilaksanakan sebagai sebuah visi yang akan mengubah sistem sosio-ekonomi

yang akan menjadi suatu prediksi yang berlatar belakang ekologis berkelanjutan tentang keberlanjutan lingkungan. Pembangunan berkelanjutan ini merupakan isu yang dianggap salah satu alternatif dalam menjaga lingkungan. Dalam suatu usaha untuk menjaga konsep keberlanjutan ini di mulai dari komitmen warga dunia untuk melaksanakannya.

Untuk mewujudkan pembangunan manusia, tentu harus menjaga keseimbangan alam yang berkelanjutan. Konsep keberlanjutan ini tentu mengindahkan hubungan antara alam dan pembangunan manusia yang tidak terpuaskan. Francis (1995, hlm. 4) menyatakan bahwa :

realizing balance and environmental conservation in the concept of sustainable development. Sustainability is the capacity for renewal and evolution in the ecosystem, as well as innovation and creativity in social systems. Sustainability is not the end that must be achieved, but the target that is continuously done in the community.

Sumber daya alam dengan kependudukan merupakan dua hal yang sangat berkaitan. Keberlanjutan dalam pembangunan harus diiringi dengan keberlanjutan dalam pengelolaan lingkungan. Upaya menambahkan nilai sumber daya melalui teknologi atau industrialisasi memang mungkin, tetapi harus diingat bahwa upaya itu juga akan menghasilkan limbah yang pada akhirnya akan menurunkan kualitas lingkungan hidup (Sukra, 1987, hlm. 9).

Dunia internasional berupaya membuat komitmen global untuk menjaga keseimbangan dan melestarikan lingkungan dengan membahas isu-isu lingkungan hidup dalam berbagai pertemuan tingkat dunia. Bagi masyarakat khususnya dunia pendidikan, isu “pengembangan berkelanjutan” (*sustainable development*) menghadirkan baik itu tantangan maupun kesempatan untuk memberikan bekal bagi generasi untuk melakukan perubahan yang berkelanjutan untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia dengan kondisi lingkungan yang baik. Dalam kerangka pengembangan keberlanjutan ini, sikap peduli terhadap lingkungan (*ekoliterasi*) merupakan faktor utama yang mendorong terciptanya suatu sikap yang memiliki kecerdasan terhadap ekologi (*ecopedagogy*). Kecerdasan ekologi atau *ecopedagogy* menurut Misiaszek (2015, hlm. 1-13) “*ecopedagogy is a critical approach to the teaching and learning of connections between environmental and social problems.*” Pembelajaran lingkungan dan sosial

dapat dilakukan dengan pendekatan ekopedagogi bagi peserta didik di sekolah agar memiliki kecerdasan kognitif dan afektif.

Dalam pengembangan kecerdasan ekologi tidak berjalan searah dengan masyarakat liberal lainnya yang berpikir bahwa alam merupakan ladang keuntungan yang harus dijual kepada dunia. Pemikiran ini bertentangan dengan sikap ekoliterasi yang memperjuangkan keseimbangan alam untuk pengembangan berkelanjutan agar generasi mendatang dapat merasakan kekayaan alam yang luar biasa. Gaard (2009, hlm. 321-334) “...*ecopedagogy clearly distinguishes itself from a type of environmental education that seeks accommodation within a global neoliberal framework, championing “sustainable development” without challenging the unsustainability of an economy advocating endless growth...*”.

Masyarakat Indonesia dalam kenyataannya lebih akrab dengan lingkungan alamnya dari pada teknologi. Keadaan alam masih lebih menentukan untuk sebagian besar masyarakat Indonesia dibandingkan dengan upaya teknologi. Dalam pemanfaatan teknologi yang mengelola sumber daya alam harus memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat dengan tetap memperhatikan keseimbangan dan kelestariannya, sehingga akan tetap bermanfaat bagi generasi-generasi mendatang. Masyarakat Indonesia merupakan suatu komunitas yang terdiri dari budaya-budaya yang bersuku-suku sehingga segala aspek yang hidup dalam masyarakat Indonesia menyesuaikan dengan alam.

Globalisasi telah membawa dampak terhadap kehidupan masyarakat Indonesia yang alamiah menjadi masyarakat yang hidup dengan teknologi dan industri. Industri yang berdiri telah mempengaruhi munculnya pemukiman-pemukiman baru yang membawa dampak negatif terhadap kehidupan sosial, budaya dan alam. Di lingkungan pemukiman dan industri, yang menjadi masalah utama yang belum terpecahkan adalah masalah limbah kota dan limbah industri. Bahan berbahaya yang dihasilkan sebagai limbah oleh kegiatan-kegiatan industri makin bertambah dan belum ada cara yang berhasil untuk menanganinya. Limbah kota baik yang berupa limbah padat maupun limbah cair atau gas makin bertambah. Penanggulangan terhadap masalah limbah industri dan limbah kota masih menghadapi kesukaran, terutama dalam pengumpulan limbah tersebut dan dalam mendapatkan tempat buangan yang aman.

Alasan utama yang menjadi perhatian menarik bagi peneliti adalah semakin meningkatnya limbah kemasan yang mencemari lingkungan. Limbah kemasan yang setelah dipakai tidak ada lagi perlakuan yang seharusnya diberikan pada sampah dari kemasan bekas yang telah dipakai. Limbah kemasan setelah digunakan akan menjadi masalah besar bagi lingkungan. Jumlah limbah kemasan dari waktu ke waktu semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Semakin bertambah jumlah penduduk, maka kebutuhan akan kemasan akan semakin tinggi. Permasalahan ini harus segera mendapatkan solusinya agar bumi ini tidak tertimbun oleh kemasan yang sulit diurai oleh bakteri pengurai.

Masalah lingkungan merupakan akibat dari ulah tangan manusia dalam mempertahankan hidup serta suatu usaha dalam mempertahankan kesejahteraan manusia, sehingga permasalahan lingkungan merupakan tanggung jawab lapisan masyarakat (Surtikanti, 2009, hlm. 29). Limbah kemasan merupakan hasil dari kemajuan teknologi manusia untuk mempermudah kehidupan manusia, akan tetapi permasalahan yang ditimbulkan oleh limbah kemasan belum sepenuhnya ditangani dengan baik. Pencegahan dan pengelolaan sampah kemasan belum berjalan dengan baik sehingga sampah-sampah kemasan plastik menjadi sampah yang mencemari lingkungan.

Tantangan masa depan mengenai lingkungan hidup menurut Kemendiknas (2007, hlm. 69) meliputi : “globalisasi: WTO, ASEAN Community, APEC, CAFTA; masalah lingkungan hidup; kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan dunia...”. Masalah lingkungan hidup menjadi masalah bersama termasuk bagaimana dunia pendidikan mengakomodasi masalah lingkungan dalam pembelajaran di kelas. *Social studies programs should include experience that provide for the study of people, places, and environments.* (NCSS, 1994, hlm. 23).

Pendidikan khususnya pendidikan sosial harus mencakup pengalaman yang memberikan pembelajaran untuk mempelajari orang, tempat dan lingkungan yang mencakup didalamnya keterampilan sosial yang memiliki kontribusi dalam pengembangan berkelanjutan. Wahyudin, (2017, hlm. 67-78) mengungkapkan bahwa “*teaching must be endorse its full of stimulating people to the free exercise*

of thinking – critical, responsible thinking – just a must contribute to the construction of peace and the promotion of sustainable development.”

Pendidikan menjadi bagian dari suatu kegiatan yang sangat penting untuk mengembangkan keterampilan untuk mempertahankan hidup agar lebih baik. Jaminan kehidupan lebih baik melalui pendidikan menurut Wahyudin, dkk. (2017, hlm. 65-80) pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar, berinovasi, keterampilan menggunakan media informasi serta dapat bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup atau *life skills*. Melalui komponen penyelenggaraan pendidikan, pemerintah memberikan pendidikan lingkungan hidup untuk memperkuat kemelekkan ekologis (*ecoliteracy*) dalam dunia pendidikan. Harapan dari pemberian pendidikan lingkungan hidup kepada generasi muda supaya ada rasa cinta terhadap lingkungan sekitar dalam interaksinya sehari-hari.

Kelas merupakan tempat potensial untuk merubah suatu budaya kearah yang lebih positif. Oleh karenanya dari setiap pembelajaran yang disampaikan di kelas akan membawa suatu kemungkinan untuk membuat siswa yakin dengan pemahaman yang telah di terima di dalam kelas. Pendidikan akan membawa suatu perubahan yang akan menciptakan generasi yang baru dalam beberapa tahun mendatang. Turner & Donnelly (2013, hlm. 388-408) *“The classroom is a site of great potential culture change, as any educational practice carries with it the possibility to either reinforce or transform student beliefs and understanding of the world.”*

Plastik merupakan suatu hasil dari karya perkembangan teknologi yang memudahkan manusia yang termasuk kedalam golongan sampah yang tidak membusuk atau *refuse* (Damanhuri & Padmi, 2011). Plastik digunakan manusia untuk dijadikan kemasan yang digunakan untuk melindungi bahan pangan dari kontaminasi kotoran maupun debu. Plastik yang sudah tidak terpakai akhirnya akan menjadi sampah yang tidak bisa diurai (unorganik) sehingga dapat menyebabkan timbunan yang akan menjadi masalah di kemudian hari. Menurut Nasution (2015, hlm. 97-104) sampah plastik merupakan bahan polimer sintesis yang dibuat melalui proses poli-merisasi dimana tidak dapat lepas dari kehidupan

manusia sehari-hari yang umumnya dapat dijumpai dalam bentuk plastik kemasan ataupun penggunaannya pada alat-alat listrik dan peralatan rumah tangga.

Di sekolah-sekolah dasar khususnya di SD Negeri Talagasari I Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang, plastik dijadikan kemasan utama bagi jajanan di sekolah sehingga di tiap-tiap sudut sekolah maupun ruang kelas sampah plastik akan terlihat. Besarnya jumlah peserta didik yang mencapai angka 618 orang siswa, maka secara logika sampah plastik yang ditimbulkan akan sangat besar. Hal ini akan menjadi permasalahan lingkungan yang serius apabila tidak dilakukan suatu upaya untuk mengurangi jumlah penggunaan kemasan yang berbahan plastik di sekolah tersebut. Kesadaran untuk mengurangi sampah plastik yang dihasilkan peserta didik ketika di sekolah yaitu kemasan jajanan. Mengurangi penggunaan kemasan plastik merupakan salah satu upaya meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Kesadaran dan kepedulian siswa tersebut merupakan salah satu penjabaran ekoliterasi pada siswa yang akan dikembangkan pada penelitian ini.

Oleh karena itu peneliti merasa tergerak untuk menerapkan program kurassaki dengan cara *reduce* dan *reuse* melalui metode demonstrasi untuk menekan penggunaan kemasan plastik sebagai upaya meningkatkan ekoliterasi peserta didik di SD Negeri Talagasari I Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang. Hal ini penting dilakukan agar peserta didik mengetahui betapa berbahayanya sampah kemasan berbahan plastik bagi lingkungan sekitar sehingga menumbuhkan kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan agar terhindar dari bencana ekologi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah umum tersebut dapat dijabarkan secara khusus sebagai berikut :

1. Bagaimana guru merencanakan pembelajaran untuk meningkatkan ekoliterasi peserta didik dalam mengurangi sampah plastik melalui konsep *reduce* dan *reuse* dalam pembelajaran IPS SD ?

2. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan ekoliterasi peserta didik dalam mengurangi sampah plastik melalui konsep *reduce* dan *reuse* dalam pembelajaran IPS SD ?
3. Bagaimana guru merefleksikan pembelajaran untuk meningkatkan ekoliterasi peserta didik dalam mengurangi sampah plastik melalui konsep *reduce* dan *reuse* dalam pembelajaran IPS SD ?
4. Bagaimana perubahan sikap ekoliterasi peserta didik dalam mengurangi sampah plastik melalui demonstrasi konsep *reduce* dan *reuse* pada pembelajaran IPS SD ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian yang ingin dicapai.

1. Untuk mengetahui rencana pembelajaran peningkatan ekoliterasi dalam mengurangi sampah plastik melalui konsep *reduce* dan *reuse* dalam pembelajaran IPS SD;
2. Untuk melaksanakan pembelajaran dalam meningkatkan ekoliterasi dalam mengurangi sampah plastik melalui konsep *reduce* dan *reuse* dalam pembelajaran IPS SD;
3. Untuk mendapatkan informasi bagaimana kegiatan refleksi yang dilakukan untuk meningkatkan ekoliterasi mengurangi sampah plastik melalui konsep *reducedan reuse* dalam mata pembelajaran IPS SD;
4. Untuk merubah sikap ekoliterasi peserta didik dalam mengurangi sampah plastik melalui konsep *reduce* dan *reuse* dalam pembelajaran IPS SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki nilai manfaat kepada semua pihak terutama yang terkait dengan pendidikan. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya memberikan kesempatan kepada peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai peningkatan ekoliterasi peserta didik dalam konsep *reduce* dan *reuse* melalui metode demonstrasi dalam mata pelajaran IPS; memberikan pengalaman langsung kepada guru berkaitan dengan peningkatan ekoliterasi peserta didik dalam konsep *reduce* dan *reuse* melalui metode demonstrasi dalam

pembelajaran IPS; menambah kebermaknaan dan memperkaya pengetahuan siswa yang berkaitan dengan peningkatan ekoliterasi melalui konsep *reduce* dan *reuse* dengan metode demonstrasi; dapat dijadikan dasar dan masukan dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur Tesis dalam penelitian disusun untuk mengetahui sistemika penulisan yang ada dalam laporan penelitian ini. Penulisan tesis ini disusun menurut sistematika sebagai berikut :

Bab satu membahas tentang pendahuluan. Dalam penduluan terdapat beberapa sub judul, yaitu; 1) Latar Belakang Masalah Penelitian, 2) Rumusan Masalah Penelitian, 3) Tujuan Penelitian, 4) Manfaat Penelitian, 5) Struktur Organisasi Tesis.

Pada bab dua kajian teori, membahas literatur yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu : 1) Ekoliterasi, 2) Konsep *Reduce* dan *Reuse*, 3) Sampah Plastik, 4) Metode Demonstrasi, 5) Penelitian terdahulu yang relevan, 6) Kerangka Pemikiran dan Alur Penelitian, 7) Hipotesis Tindakan.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian , teknik penelitian dan teknik analisis data. Dalam bab tiga ini peneliti memaparkan metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dengan menggunakan teknik analisis untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam pembahasan masalah yang dikaji. Dalam bab tiga ini berisi tentang metodologi penelitian yang membahas: 1) desain penelitian; 2) partisipan dan tempat penelitian; 3) definisi operasional; 4) data dan sumber data penelitian; 5) teknik pengumpul dan analisis data.

Bab empat menguraikan hasil penelitian dan pembahasannya selama proses penelitian berlangsung. Peneliti membahas aspek-aspek yang menjadi rumusan masalah yang dikaitkan dengan kajian teori dan metodologi penelitian.

Bab lima ini memaparkan apa yang menjadi sebuah kesimpulan dari penelitian terhadap pembahasan masalah yang disertai dengan rekomendasi dari peneliti.